



PENGARUH USIA TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI BAHASA KEDUA

Irwansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Dompu
Jln. Syech Muhammad Lingkar Utara Bali I Dompu
Email: danuaja36@gmail.com

Article History:

Submitted:

10-04-2020

Accepted:

29-06-2020

Published:

29-06-2020

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1264>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1264>

Abstrac

Setiap individu dianugrahi kemampuan berbahasa. Bahasa tersebut diperoleh, diwaris dan ditumbuh kembangkan dari waktu ke waktu. Setiap manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan alat untuk berinteraksi antara sesamanya. Setelah seseorang memperoleh Bahasa Pertama (B1) dan telah mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga dan kelompoknya, individu tersebut butuh menguasai bahasa lainnya dalam hal ini disebut bahasa kedua (B2). Masalah yang dijawab dalam penelitian ini Pengaruh Usia terhadap Kemampuan Memahami Bahasa Kedua, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode statistik yaitu statistik *korelasi product moment*. Analisis data diperoleh bahwa r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} atau $0,024 > 0,396$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ada pengaruh usia terhadap pemerolehan bahasa kedua siswa kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu tahun pembelajaran 2014/2015 dinyatakan **ditolak**. Dengan demikian usia bukanlah yang menjadi kendala bagi seseorang dalam mempelajari bahasa kedua.

Kata kunci: *Usia, Kemampuan, Bahasa Kedua.*

Every individual is given language skills. The language is acquired, inherited and developed and developed over time. Every human being uses language as a communication tool and a tool for interacting with others. After a person obtains First Language (B1) and has been able to interact with the social environment outside his family and group, the individual needs to master other languages in this case called second language (B2). The problem answered in this study is the Effect of Age on the Ability to Understand Second Language, the approach used in research is to use a statistical method that is product moment correlation statistics. Analysis of



the data obtained that the r count is smaller than r table or $0.024 > 0.396$ so it can be concluded that the alternative hypothesis (H_a) there is an influence of age on the acquisition of the second language of class VII A students of SMP Negeri 7 Dompu in the 2014/2015 academic year declared rejected. Thus age is not an obstacle for someone in learning a second language.

Keywords: Age, Ability, Second Language.

PENDAHULUAN

Setiap individu dianugrahi kemampuan berbahasa. Bahasa tersebut diperoleh, diwarisi, dan ditumbuhkembangkan dari waktu ke waktu. Setiap manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan alat untuk berinteraksi antarsesama.

Sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk memperoleh dan mempelajari bahasa. Hal ini terlihat bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara. Orang dalam jangka waktu cukup lama, terus-menerus mendengar pengucapan suatu bahasa, biasanya akan mampu mengucapkan bahasa tersebut tanpa instruksi khusus atau direncanakan. Bahkan banyak penelitian mengenai penguasaan bahasa meyakini bahwa siswa-siswa dari berbagai konteks sosial yang luas mampu menguasai bahasa pertama (B1) mereka tanpa terlebih dahulu diajarkan secara khusus dan tanpa penguatan yang jelas (Rice dalam Desmita, 2007: 112).

Penamaan B1 mengacu pada sistem linguistik yang sama. Yang disebut dengan bahasa ibu yaitu bahasa yang pertama kali dipelajari secara alami dari ibunya atau dari keluarga yang memeliharanya. Biasanya B1 sama dengan bahasa daerah orang tuanya.

Setelah seseorang memperoleh B1 dan telah mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga dan kelompoknya, individu tersebut butuh menguasai bahasa lainnya dalam hal ini disebut bahasa kedua (B2). B2 adalah bahasa yang diperoleh siswa setelah mereka memperoleh bahasa lain. Kemampuan B2 berwujud dari kegiatan pembelajaran B2 yang umumnya terjadi dalam ruang kelas formal (Harras dan Bachari, 2009: 71).

Kebutuhan pemerolehan B2 muncul karena seseorang memerlukan bahasa baru untuk dapat berkomunikasi dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang lebih besar. Selain itu, juga terdapat alasan imigrasi, kebutuhan perdagangan, ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Pada umumnya B1 seorang anak Indonesia adalah bahasa daerahnya masing-masing dan B2-nya adalah bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia baru dipelajari ketika anak masuk sekolah dan ketika ia sudah menguasai B1-nya. Oleh karena itu B2 perlu dipelajari untuk berbagai kepentingan, seperti politik, ekonomi, dan pendidikan. Kefasihan seorang siswa untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatan banyak maka kefasihan berbahasanya semakin baik (Chaer, 2003: 66).

Menurut Ellis (2000: 31) “pemerolehan B2 ini, terjadi dalam dua *setting* yang berbeda, yaitu secara naturalistik dan dalam lingkungan kelas.” Pemerolehan secara naturalistik adalah pemerolehan yang terjadi secara alami dan tanpa disadari terjadi dalam pemerolehan B1, sedangkan pemerolehan dalam lingkungan kelas berlangsung secara formal di dalam ruang kelas dan keformalannya ditandai dengan adanya guru, siswa, kurikulum, silabus, materi, dan tujuan serta evaluasi.

Lebih lanjut Ellis (2000: 33) menggunakan istilah *acquisition* dan *learning* untuk membedakan seseorang memiliki kemampuan berbahasa melalui pemerolehan atau pembelajaran. *Acquisition* mengacu pada pemerolehan bahasa secara tidak sadar, sedangkan *learning* mengacu pada pemerolehan bahasa secara sadar.

Patkowsky (dalam Eda, 2009: 123) mengklaim bahwa semakin dini usia seseorang dalam mempelajari bahasa maka akan semakin baik dan sempurna cara pelafalannya. Dia menyatakan bahwa pemerolehan bahasa, dalam hal pelafalan (*pronunciation*) akan berbeda jika dipelajari sebelum dan sesudah usia kritis (*critical period*), usia dini tersebut ialah pada usia sebelum 15 tahun. Chaer (2003: 243) anak-anak cenderung lebih mudah menguasai bahasa lain bahkan mengganti bahasa yang sudah dikuasainya dengan bahasa baru. Berbeda dengan orang dewasa atau mereka yang masa kritisnya sudah melalui waktu tidak mudah mempelajari bahasa lain, apalagi mengganti bahasa yang sudah dinurikannya dengan bahasa lain.

Namun, kenyataan yang ditemukan berdasarkan pengamatan awal pada tanggal 11 agustus 2014 yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 7 Dompu, masih banyak siswa menggunakan B1 di lingkungan sekolah dan di ruang kelas ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, kemampuan siswa menggunakan B2 masih dalam taraf rendah.

Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh B1 sehingga siswa tidak lancar dan jarang untuk menggunakan B2. Padahal siswa kelas VII yang berusia rata-rata 12 tahun masih dalam kategori usia dini/anak-anak, masih mudah untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan B2. Di lingkungan formal siswa juga diharapkan mampu menggunakan B2 dengan baik dan sempurna.

Berdasarkan masalah di atas maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Usia terhadap Kemampuan Memahami Bahasa Kedua.”

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, “Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap kemampuan memahami B2 pada siswa SMP Negeri 7 Dompu.”

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemerolehan dan perkembangan bahasa siswa, meningkatkan pembendaharaan kosa kata, dan dapat mengungkapkan ide, serta meningkatkan kecerdasan bahasa siswa.

Umumnya orang meyakini bahwa pembelajaran B2 yang masih muda usianya cenderung lebih baik dibanding usia lebih tua. Hal ini didukung oleh hipotesis periode kritis, yang menyatakan adanya suatu rentang tahun yang tetap selama terjadinya pembelajaran bahasa secara alami. Brown (2008: 61) menjelaskan periode kritis adalah periode kehidupan yang dipengaruhi faktor biologis ketika bahasa dapat dikuasai secara mudah dan selepas dari periode kritis bahasa menjadi kian sulit dikuasai.

Chamber dan Trugil (dalam Ellis, 2000: 40) menjelaskan hubungan usia dengan pemerolehan B2, orang yang mempelajari B2 setelah pubertas tidak dapat menyamai aksen penutur asli, sementara yang mempelajari B2 setelah usia 15 tahun atau lebih, sulit mengembangkan kemampuan gramatis dibandingkan dengan yang di bawah 15 tahun. Menurut Preston (dalam Ellis, 2000: 42) siswa lebih mudah menyerap norma/aturan dari luar karena dalam diri siswa belum terbentuk stereotip diri.

Jadi, semakin dini usia seseorang dalam mempelajari B2 maka akan semakin bagus terutama dalam hal pelafalan, sehingga usia memiliki pengaruh terhadap pemerolehan B2.

Setiap individu adalah unik. Mereka mempunyai ciri, sifat, dan karakteristik serta kemampuan yang berbeda dalam berbagai aspek, diantaranya aspek fisik, aspek intelek, emosi, sosial, bahasa, dan bakat. Pada aspek fisiknya ditemukan keragaman yang meliputi ukuran tubuh, warna kulit, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan aspek fisik individu.

Menurut Ellis (2000: 73) setiap orang mempunyai taraf yang berbeda dalam memiliki kemampuan alami untuk mempelajari B2. Kemampuan alami tersebut dikenal dengan istilah *language aptitude* yang sangat berhubungan dengan aspek intelegensi manusia.

John B. Carroll dan Stanley Sapon menyatakan istilah *Language Learning Aptitude* atau kecerdasan bahasa berhubungan dengan prediksi relatif akan seberapa baik seorang individu dapat mempelajari B2 dengan jangka waktu dan kondisi tertentu. Mereka juga menyatakan bahwa kecerdasan bahasa mempunyai kadar berbeda pada setiap individu dan bersifat stabil.

Pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*) adalah proses manusia mendapatkankemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Menurut McGraw (dalam Sabarti, dkk., 1997: 13) ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa, yang pertama, mengatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Menurut Dardjowidjojo (2008: 203), istilah pemerolehan digunakan untuk menerjemahkan bahasa Inggris, *aqesition* yang diartikan sebagai proses penguasaan bahasa secara alami dari seorang saat mempelajari B1.

Dalam Wikipedia, pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas.

Ada beberapa pendapat para ahli berkaitan dengan pemerolehan B2 antara lain: Menurut Chaer dan Agustina (2004: 89) pemerolehan B2 atau bilingualistik adalah rentangan bertahap yang dimulai dari menguasai B1 ditambah mengetahui sedikit B2, lalu penguasaan B2 meningkat secara bertahap, sampai akhirnya menguasai B2 sama baiknya dengan B1. Menurut Akhadiyah, dkk. (1997: 22) pemerolehan B2 adalah proses saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah lebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu B1-nya.

Pemerolehan bahasa secara alami merupakan pemerolehan bahasa melalui komunikasi yang berlangsung secara alami dalam situasi sosial sebenarnya. Pemerolehan bahasa melalui pembelajaran merupakan pemerolehan bahasa dengan cara mempelajari bahasa dengan bantuan, bimbingan, buku acuan atau pembelajaran di kelas.

Pandangan yang dikemukakan oleh Krashen (2002: 25) yang membagi dua cara pemerolehan B2 yaitu: Pemerolehan B2 secara terpimpin berarti pemerolehan B2 yang diajarkan kepada siswa dengan menyajikan materi yang sudah dipahami. Ciri-ciri pemerolehan B2 secara terpimpin yaitu:

- (a) Materi tergantung kriteria yang ditentukan oleh guru.
- (b) Strategi yang digunakan oleh guru juga sesuai denganyang dianggap paling cocok untuk siswanya.

Pemerolehan B2 secara alami atau secara spontan adalah pemerolehan B2 yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pembelajaran atau pimpinan guru. Pemerolehan bahasa seperti ini tidak ada keseragaman karena setiap individu memperoleh B2 dengan caranya sendiri. Yang paling penting dalam cara ini adalah interaksi dan komunikasi yang mendorong pemerolehan B2.

Pembelajaran B2 ditentukan oleh berbagai faktor. Pembelajaran B2 bukan suatu hal (proses) yang sederhana. B2 akan rumit dipelajari jika pembelajaran tidak memiliki faktor pendukung yang memadai. Berikut factor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran B2. Faktor Motivasi, pembelajaran B2 ada asumsi yang menyatakan bahwa seseorang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam B2 cenderung akan lebih berhasil dibanding dengan orang yang mempelajari tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi lain (Chaer, 2003: 251). Faktor Usia, Perbedaan umur mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan mempelajari B2 pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutan (Chaer, 2003: 253). Faktor Penyajian Formal, Pembelajaran bahasa secara formal memiliki kemiripan dengan tipe pembelajaran formal yang sifatnya nonalami serta didukung oleh perangkat

formal pembelajaran. Faktor Bahasa Pertama (B1), B1 memiliki pengaruh terhadap pembelajaran B2. Pada saat siswa menggunakan B2 kadang kala secara sadar atau tidak telah mengalihkan unsur-unsur B1-nya sehingga menimbulkan beberapa kesalahan dalam pemerolehan bahasa. Faktor Lingkungan, Lingkungan bahasa berpengaruh dalam pembelajaran B2. Yang dimaksud dengan lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh siswa sehubungan dengan pembelajaran B2.

Menurut Eda ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa, Usia Belajar, Patkowsky (dalam Eda, 2009: 123) mengklaim bahwa semakin dini usia seseorang dalam mempelajari bahasa maka akan semakin bagus dan sempurna cara pelafalannya. Dia menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terutama dalam hal pelafalan (*pronunciation*) akan berbeda jika dipelajari sebelum dan sesudah usia kritis (*critical period*). Usia dini tersebut adalah pada usia sebelum 15 tahun. Lama Tinggal di Lingkungan suatu Bahasa, Piske, dkk. (dalam Eda, 2009: 124) mengklaim bahwa korelasi antara pemerolehan bahasa dengan lama tinggal di lingkungan suatu bahasa sangat signifikan. Namun, korelasi antara kedua hal tersebut menjadi tidak signifikan jika faktor usia diabaikan. Akhirnya mereka menyimpulkan bahwa lama tinggal di lingkungan suatu bahasa tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan menggunakan bahasa, lingkungan hanyalah faktor pendukung dari faktor usia yang lebih dominan mempengaruhi kemampuan bahasa tersebut. Motivasi, faktor motivasi pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh motivasi yang kuat, akan memperoleh hasil yang lebih baik. Motivasi dalam perspektif ini meliputi dorongan, hasrat, kemauan, alasan, atau tujuan yang menggerakkan seseorang untuk mempelajari bahasa. Motivasi berasal dalam diri individu, yang dapat digolongkan sebagai motivasi integratif dan motivasi instrumen:

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu data yang terkumpul diolah dalam bentuk angka-angka, kemudian dijabarkan dengan kata-kata untuk memperjelas hasil penelitian. Dikatakan kuantitatif karena penelitian ini data dikumpulkan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus. Jumlah populasi di SMP Negeri 7 Dompu sejumlah 9 kelas yang terdiri dari: 3 kelas VII dengan jumlah 80 siswa, 3 kelas VIII dengan jumlah 70 siswa, dan 3 kelas IX dengan jumlah 75 siswa, dengan demikian jumlah populasi dalam penelitian adalah 225 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sample*. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, misalnya alasan kebatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh (Arikunto, 2010: 183). Jadi, pengambilan sampel dalam

penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu sejumlah 25 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan, 13 siswa laki-laki.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner digunakan untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang digunakan adalah angket atau kuesioner (Arikunto, 2010: 194). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan angket untuk mengetahui kemampuan memahami B2 siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu.

1) Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan teknik dokumentasi, menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data individu siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu. Data diambil untuk mengetahui usia siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket/kuesioner tertutup. Lembar angket/kuesioner terlampir.

Untuk menghitung kedua variabel maka ditentukan skor tiap item nya sebagai berikut:

1) Untuk menghitung variabel X (usia) dengan ketentuan:

- (a) Usia 11 diberi skor 5
- (b) Usia 12 diberi skor 4
- (c) Usia 13 diberi skor 3
- (d) Usia 14 diberi skor 2
- (e) Usia 15 diberi skor 1

Pemberian skor tiap usia dimodifikasi dari Patkowsky (dalam Eda, 2009: 123).

2) Untuk menghitung variabel Y (kemampuan memahami B2):

Melalui penyebaran angket yang berisikan beberapa pernyataan yang akan diajukan kepada responden, maka ditentukan skor pada setiap pernyataan (Sugiyono, 2010: 107). Penentuan ini dihitung berdasarkan alternatif jawaban (SS, S, RG, TS, STS), akan diberi skor sebagai berikut:

- (a) Jawaban SS diberi skor 5
- (b) Jawaban S diberi skor 4
- (c) Jawaban RG diberi skor 3
- (d) Jawaban TS diberi skor 2
- (e) Jawaban STS diberi skor 1

Analisis data adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang masih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Melalui analisis data tersebut dapat memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data Pengaruh untuk pengujian variabel X (Usia) dan variabel Y (kemampuan memahami B2)

Adapun rumus yang digunakan adalah rumus *Korelasi product moment* dengan angka kasar, (Arikunto, 2001: 72).

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

$\sum XY$: Jumlah perkalian X dengan Y

X^2 : Kuadrat dari X

Y^2 : Kuadrat dari Y

Analisis hipotesis:

- 1) Hipotesis nol (H_0): tidak ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami bahasa kedua siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu tahun pembelajaran 2014/2015.
- 2) Hipotesis alternatif (H_a): ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami bahasa kedua siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu tahun pembelajaran 2014/2015.

Hipotesis yang diajukan: ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami bahasa kedua siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu tahun pembelajaran 2014/2015, dengan tingkat kepercayaan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan dalam bentuk tabel kemudian dijelaskan secara terperinci di bagian pembahasan.

Data Usia Siswa (X)

Tabel 4.1 Data Usia Siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu Tahun Pembelajaran 2014/2015

No	Nama Siswa	Usia	Skor
1	AY	12	4
2	AN	13	3
3	AW	15	1
4	AA	13	3
5	DM	12	4
6	FH	12	4
7	IR	12	4

8	LI	12	4
9	LAS	12	4
10	MI	13	3
11	MA	14	2
12	MSP	12	4
13	ME	12	4
14	MF	12	4
15	MR	12	4
16	MSA	13	3
17	NH	14	2
18	NA	13	3
19	NU	12	4
20	RS	12	4
21	RSA	12	4
22	RN	12	4
23	SN	11	5
24	SU	12	4
25	AN	12	4
Jumlah			89

Berdasarkan tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa hasil skor berdasarkan usia siswa kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu tahun pembelajaran 2014/2015 adalah 89, dengan jumlah siswa 25 orang dari usia yang berbeda-beda, yaitu usia terendah 11 tahun sejumlah 1 orang, usia 12 tahun 16 orang, usia 13 tahun 5 orang, usia 14 tahun 2 orang, dan usia tertinggi 15 tahun sejumlah 1 orang.

Data Kemampuan Memahami Bahasa Kedua (Y)

Tabel 4.2 Daftar skor angket tentang pembelajaran B2

No	Nama Siswa	Skor
1	AY	91
2	AN	86
3	AW	73
4	AA	68
5	DM	95
6	FH	78
7	IR	79
8	LI	64
9	LAS	96
10	MI	84

11	MA	84
12	MSP	95
13	ME	71
14	MF	85
15	MR	68
16	MSA	74
17	NH	88
18	NA	72
19	NU	96
20	RS	74
21	RSA	79
22	RN	78
23	SN	68
24	SU	84
25	AN	89
Jumlah		2019

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dijelaskan bahwa hasil analisis angket respon siswa terhadap kemampuan memahami B2 sejumlah 2019 dengan skor nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 64. Siswa kode AY mendapat skor pemerolehan nilai 91, AN skor 86, AW skor 73, AA skor 68, DM skor 95, FH skor 78, IR skor 79, LI skor 64, LAS skor 96, MI skor 84, MA skor 84, MSP skor 95, ME skor 71, MF skor 85, MR skor 68, MSA skor 74, NH skor 88, NA skor 72, NU skor 96, RS skor 74, RSA skor 79, RN skor 78, SN skor 68, SU skor 84, dan AN meraih skor 89.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik dengan rumus *korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk menghitung koefisien korelasi (r), dari tabel tersebut di atas, telah diketahui bahwa:

- 1) Jumlah subjek variabel X sama dengan jumlah subjek variabel Y yaitu N
- 2) Jumlah variabel X atau $\sum X$
- 3) Jumlah kuadrat variabel x atau $\sum X^2$
- 4) Jumlah variabel Y atau $\sum Y$
- 5) Jumlah kuadrat variabel Y atau $\sum Y^2$
- 6) Jumlah hasil kali variabel X dan variabel Y atau $\sum XY$

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami B2 pada siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu tahun pembelajaran 2014/2015, dan hipotesis nol (Ho) yang menyatakan tidak ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami B2 pada siswa Kelas VII A

SMP Negeri 7 Dompu tahun pembelajaran 2014/2015. Hipotesis ini diuji kebenarannya.

Jika ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami B2 pada siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan apabila tidak ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami B2 pada siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu, maka hipotesis nol (H_o) diterima.

Analisis Pengaruh Rata-rata untuk Pengujian Variabel Usia (X) dan Variabel Kemampuan Memahami Bahasa Kedua (Y)

Sesuai dengan rumus yang digunakan, langkah selanjutnya adalah memasukkan data kedalam tabel. Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul disajikan secara sistematis mulai dari awal sampai akhir. Semua data yang diperoleh harus relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu pengaruh usia terhadap kemampuan memahami B2 pada siswa kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu. Untuk lebih jelasnya data hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi berikut ini.

Tabel 4.3 Tabel kerja untuk menghitung *korelasi product moment*

No	Nama Siswa	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	AY	4	91	16	8281	364
2	AN	3	86	9	7396	258
3	AW	1	73	1	5329	73
4	AA	3	68	9	4624	204
5	DM	4	95	16	9025	380
6	FH	4	78	16	6084	312
7	IR	4	79	16	6241	316
8	LI	4	64	16	4096	256
9	LAS	4	96	16	9216	384
10	MI	3	84	9	7056	252
11	MA	2	84	4	7056	168
12	MSP	4	95	16	9025	380
13	ME	4	71	16	5041	284
14	MF	4	85	16	7225	340
15	MR	4	68	16	4624	272
16	MSA	3	74	9	5476	222
17	NH	2	88	4	7744	176
18	NA	3	72	9	5184	216
19	NU	4	96	16	9216	384
20	RS	4	74	16	5476	296
21	RSA	4	79	16	6241	316
22	RN	4	78	16	6084	312

23	SN	5	68	25	4624	340
24	SU	4	84	16	7056	336
25	AN	4	89	16	7921	356
JUMLAH		89	2019	335	165341	7197

Untuk menghitung koefisien korelasi (r), dari tabel tersebut, telah diketahui bahwa:

- 1) Jumlah subjek variabel X sama dengan jumlah subjek variabel Y yaitu $N = 25$
- 2) Jumlah variabel X atau $\sum X = 89$
- 3) Jumlah kuadrat variabel X atau $\sum X^2 = 335$
- 4) Jumlah variabel Y atau $\sum Y = 2019$
- 5) Jumlah kuadrat variabel Y atau $\sum Y^2 = 165341$
- 6) Jumlah hasil kali variabel X dan variabel Y atau $\sum XY = 7197$

Dari data pada tabel tersebut, maka akan dimasukkan dalam rumus *korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{25 \times 7197 - (89 \times 2019)}{\sqrt{(25 \times 335 - 7921)(25 \times 165341 - 4076361)}}$$

$$= \frac{234}{\sqrt{(454)(57164)}}$$

$$= \frac{234}{\sqrt{25952456}}$$

$$= \frac{234}{5094.3553}$$

$$= 0.045$$

Berdasarkan hasil analisis *korelasi product moment* bahwa r hitung lebih kecil dari r tabel atau $0.045 > 0,396$ berarti menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami bahasa kedua siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu dengan taraf kepercayaan 5%.

Selanjutnya hasil *korelasi product moment* digunakan untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil analisis data variabel X dan Y, hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan, ditolak dan hipotesis nol (H_0) dinyatakan diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel analisis data usia siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompu tahun pembelajaran 2014/2015 di atas, dapat disimpulkan bahwa skor berdasarkan usia siswa ialah 89 dan jumlah siswa yang berusia 11 tahun sebanyak 1 orang. Usia 12 tahun sebanyak 16 orang, usia 13 tahun sebanyak 5 orang, usia 14 tahun sebanyak 2 orang, dan yang berusia 15 tahun sebanyak 1 orang. Sedangkan hasil analisis angket respon siswa terhadap kemampuan memahami B2 sejumlah 2019 dengan skor nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 64.

Dengan rincian siswa kode AY mendapat skor pemerolehan nilai 91, AN skor 86, AW skor 73, AA skor 68, DM skor 95, FH skor 78, IR skor 79, LI skor 64, LAS skor 96, MI skor 84, MA skor 84, MSP skor 95, ME skor 71, MF skor 85, MR skor 68, MSA skor 74, NH skor 88, NA skor 72, NU skor 96, RS skor 74, RSA skor 79, RN skor 78, SN skor 68, SU skor 84, dan AN meraih skor 89.

Data hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* yaitu 0.045 yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel X (Usia) dengan Variabel Y (kemampuan memahami B2). Berdasarkan hasil analisis *korelasi product moment* bahwa r hitung lebih kecil dari r tabel atau $0.045 > 0,396$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami bahasa kedua siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompus, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung sebesar 0.045 menunjukkan hipotesis nol (H_0) tidak ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami bahasa kedua siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompus tahun pembelajaran 2014/2015 diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan secara statistik dengan perhitungan *korelasi product moment* dapat dilihat besarnya pengaruh antara variabel X (usia) dengan variabel Y (kemampuan memahami bahasa kedua) dengan nilai r hitung lebih kecil dari r tabel atau $0.045 > 0,396$, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami bahasa kedua pada siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompus tahun pembelajaran 2014/2015.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami bahasa kedua pada siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompus tahun pembelajaran 2014/2015 dinyatakan **ditolak**, dan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh usia terhadap kemampuan memahami bahasa kedua pada siswa Kelas VII A SMP Negeri 7 Dompus tahun pembelajaran 2014/2015 dinyatakan **diterima**.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak sekolah dalam hal ini SMP Negeri 7 Dompus untuk menganjurkan pada guru agar selalu memberikan stimulus pada siswa untuk dapat menggunakan B2 dengan baik dan benar terutama di lingkungan sekolah. Bagi guru agar dapat memberikan rangsangan atau dorongan kepada siswa agar menggunakan B2 yang baik dan benar terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Bagi siswa agar mempelajari B2 sejak dari usia dini supaya dari segi pelafalannya semakin bagus. Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh usia terhadap kemampuan memahami B2 dengan mengambil sekolah dan sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, S., dkk. 1997. *Teori Belajar Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarwowitzojo, Soejono. 2008. *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia .
- Deswita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dulay, Heidi, Marina Burt dan Stephen Krashen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Eda. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua*. Available in.
- Ellis, R. 2000. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press
- Ghazali, A. S. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Harris dan Bachari. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Klein, W. 1986. *Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krashen, Stephen D. 2002. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. California: Pergamon Press
- Ryatno. 2001. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IKIP Malang.
- Rebecca, L. 2001. *Language Learning Strategies*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.